
POLA INTERAKSI ANAK BERHADAPAN DENGAN HUKUM DI LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK PEKANBARU

Aldo David Napitupulu¹⁾, Teguh Widodo²⁾

Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik, Universitas Riau

*Corresponding author: E-mail: Aldo.david4739@student.unri.ac.id

Informasi Artikel

Article history:

Dikirimkan

12/02/2025

Direvisi 14/02/2025

Diterima 17/02/2025

Abstrak

Interaksi sosial di Lapas terjadi berawal dari komunikasi yang dilakukan anak binaan dengan binaan lainnya. Interaksi narapidana dalam pertemanan lebih bersifat pribadi, anak binaan cenderung lebih meniru seseorang yang dianggap bisa di jadikan contoh dan bersifat positif. Data dari penelitian ini diperoleh melalui wawancara yang melibatkan Anak binaan dan Petugas Lapas. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui proses dan pola interaksi Anak binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Pekanbaru. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Dalam menentukan informan penelitian, penulis menggunakan Teknik purposive sampling Sampling yang mana informan mencakup kriteria yang sudah peneliti tentukan berdasarkan tujuan penelitian. Teori dalam penelitian ini menggunakan teori interaksi sosial menurut Gillin dan Gillin. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pola interaksi yang terjadi antar anak binaan membentuk dua pola yaitu interaksi asosiatif dan interaksi disasosiatif sedangkan pola interaksi anak binaan dengan petugas lapas hanya berbentuk interaksi asosiatif saja

Kata Kunci: *Interaksi Sosial ; Anak Binaan*

Abstract

Social interaction in prison begins with communication between assisted children and other assisted children. Inmates' interaction in friendships is more personal, inmates tend to imitate someone who is considered an example and is positive. Data from this research was obtained through interviews involving assisted children and prison officers. The aim of this research is to determine the process and interaction patterns of assisted children at the Pekanbaru Special Children's Development Institute. The research method used is a descriptive qualitative research method. In determining research informants, the author used a purposive sampling technique where the informants included criteria that the researcher had determined based on the research objectives. The theory in this research uses social interaction theory according to Gillin and Gillin. The results of this research show that the interaction patterns that occur between



SOCIORA : Jurnal Sosiologi dan Humaniora

Volume 02, Number 01, 2025 pp. 170-180

ISSN: 3063-4296 (Online)

ISSN : 0000 – 0000 (Print)

Website : <https://sociora.ejournal.unri.ac.id>

Email : sociora@ejournal.unri.ac.id

assisted children form two patterns, namely associative interactions and disassociative interactions, while the interaction patterns between assisted children and prison officers only take the form of associative interactions.

Keywords: *Social Interaction ; Assisted Children*



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

PENDAHULUAN

Pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial yang tidak terlepas dari kegiatan berinteraksi, segala bentuk interaksi yang dilakukan oleh manusia baik pembicaraan mengenai yang penting maupun pembicaraan tentang hal yang ringan untuk menambah informasi pada diri setiap manusia. Menurut Soerjono Soekanto interaksi sosial merupakan suatu proses sosial tentang tata cara seseorang maupun kelompok dalam melakukan hubungan dan menentukan bagaimana sistem serta hubungan sosial yang mereka lakukan.

Interaksi sosial merupakan suatu aksi yang dilakukan dua atau lebih manusia yang mempunyai hubungan timbal balik, Hubungan timbal balik penting dalam terjadinya interaksi. Interaksi sosial yang terjadi dapat membentuk kepribadian individu dengan pendefinisian dalam menjalankan hukum atau cenderung untuk melanggar norma serta hukum yang berlaku. Dalam Proses interaksi yang dijalankan melalui komunikasi dapat meliputi berbagai hal

Masa remaja adalah fase dimana seseorang anak-anak beranjak menuju fase dewasa, dalam fase ini ditandai dengan terjadinya perubahan dan pertumbuhan baik secara biologis, psikologis serta psikososialnya. Dalam situasi seperti ini remaja sangat rawan menimbulkan masalah dilingkungan sekitarnya seperti kenakalan remaja, kekerasan bahkan menjadi pelaku tindak kejahatan serta kekerasan.

Remaja adalah suatu fase yang tidak bisa dikatakan anak-anak juga dewasa, dengan kata lain fase ini bisa dikatakan masa peralihan dari fase anak-anak menuju fase dewasa, dalam proses remaja ini di tandai dengan pola pikir yang masih labil atau berubah-ubah, situasi seperti ini muncul karena pada fase ini menjadi suatu proses menuju fase dewasa pada diri remaja tersebut. Fase ini terjadi direntang usia 12-21 tahun. Hal ini dapat digolongkan antara lain:

- a. Pada usia 12-15 tahun dikatakan sebagai fase awal (Early adolescent)
- b. Pada usia 15-18 tahun dikatakan sebagai fase pertengahan (MIDDLEADOLESCENT)
- c. Pada usia 18-21 tahun menjadi fase akhir (Late adolescent)

Pada masa remaja ini ditandai dengan emosional, perubahan fisik serta perkembangan jati diri, sehingga dibutuhkan perhatian dan kasih sayang agar pertumbuhan dan perkembangan kognitifnya ke arah yang baik dan tidak melakukan penyimpangan bahkan tindak kriminal. Manusia dalam melakukan aktifitasnya selalu berpusat pada komunikasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak ada aktifitas manusia tanpa adanya komunikasi, baik verbal atau nonverbal, tidak langsung maupun langsung.

Kenakalan remaja merupakan suatu tindakan-tindakan menyimpang yang keluar dari nilai-nilai, norma, penyelewengan, kesusilaan, kesopanan dan penyimpangan-penyimpangan hukum yang telah diatur, namun remaja yang

melakukan tindakan tersebut tidak sampai berbenturan dengan pihak berwenang. Kartini Kartono menjelaskan menurutnya remaja yang melakukan tindakan penyimpangan dapat disebut sebagai anak yang cacat sosial. Remaja tersebut mengalami cacat mental yang diakibatkan karena pengaruh sosial dilingkungan masyarakatnya, akibatnya yang mereka lakukan merupakan perilaku menyimpang yang dinilai oleh masyarakat sebagai suatu kelainan dan disebut "kenakalan".

Faktor-faktor yang menjadikan remaja melakukan tindak kejahatan adalah: faktor lingkungan seperti teman dan keluarga. Keluarga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap bagaimana remaja mengembangkan karakternya. Mengingat hasilnya dari beberapa penelitian menemukan bahwa salah satu variabel menyebabkan tindak kejahatan yang dilakukan oleh remaja dikarenakan kurangnya peran orang tua sebagai figur contoh yang baik untuk anak-anak. Namun Kejahatan bisa juga dilakukan secara tidak sadar sama sekali. Misalnya, karena terpaksa untuk mempertahankan hidupnya, seseorang harus melawan dan terpaksa membalas menyerang, sehingga terjadi peristiwa pembunuhan

Kasus kejahatan yang dilakukan remaja cukup meresahkan lingkungan masyarakat contoh kasus yang sering dilakukan remaja seperti tawuran, pemerkosaan, pencurian, penyalahgunaan narkoba, bahkan pembunuhan, tentunya kasus seperti ini sangat berbahaya dan kerap dilakukan para tindak kriminal ditengah-tengah lingkungan masyarakat.

Berdasarkan data kejahatan dan perilaku kriminal anak yang mendapat Bantuan Hukum dari BPHN Tahun 2020-2022 total 2,302 kasus Anak Pelaku diantaranya, 838 kasus Pencurian, 341 kasus Narkoba, 232 kasus Penganiayaan, 153 kasus Sajam, dan 491 kasus lainnya seperti pornografi, perlindungan anak, penipuan, pengancaman dengan kekerasan, lakalantas, pengerusakan, penyeludupan, dan penggelapan dan lain sebagainya. Dan data jenis tindak kejahatan dan perilaku kriminal anak yang menerima Bantuan Hukum Litigasi Anak dari BPHN tahun 2020-2022 dengan total 2.338 Anak Pelaku penerima Bantuan Hukum, terdiri dari 2.271 merupakan laki-laki dan 67 perempuan.

Di Pekanbaru sendiri kasus kejahatan yang dilakukan oleh remaja antara lain seperti geng motor, pencurian motor (curanmor), tindak kekerasan serta pidana dan penyalahgunaan narkoba. Selain itu kasus lain juga yang diberhasil ditangani pihak berwajib yaitu penangkapan yang dilakukan Satuan Reserse Kriminal (Satreskrim) Polsek Tampan dan Polresta Pekanbaru, terhadap dua belas remaja pelaku kejahatan geng motor yang sering melancarkan aksi begal di wilayah Kota Pekanbaru, hal tersebut diungkapkan Kapolresta Pekanbaru Kombes Pria Budi pada Rabu 1 Februari 2023.

Dalam konteks Interaksi Sosial ini yang berfokus pada Lembaga Pembinaan Khusus Anak, biasanya disebut sebagai Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Pekanbaru dimaksudkan untuk memahami dan mengetahui bentuk-bentuk interaksi sosial yang terjadi di LPKA Pekanbaru. Institusi ini ditujukan khusus

untuk menampung, mengawasi, mendidik, dan merawat anak-anak yang terlibat dalam sistem peradilan anak. Anak-anak yang dimaksud adalah mereka yang berusia di bawah batas usia dewasa dan terlibat dalam tindakan pidana. Tujuan utama dari LPKA adalah memberikan pendidikan, rehabilitasi, dan perlindungan kepada anak-anak yang terlibat dalam sistem peradilan, dengan berfokus pada pemulihan dan reintegrasi mereka ke dalam masyarakat. Latar belakang antar warga binaan di LPKA Pekanbaru seperti budaya, suku, dan karakter yang berbeda-beda serta latar belakang kasus atau kejahatan menyebabkan adanya proses penyesuaian serta adaptasi antar narapidana dan para petugas Lembaga Pemasyarakatan.

Saat ini tindak kejahatan yang dilakukan remaja di Pekanbaru cukup memprihatinkan dikarenakan banyak yang salah dalam pergaulan pertemanan di lingkungan membuat remaja lebih cenderung berkelakuan buruk yang cukup mengganggu masyarakat karena perbuatan nya sudah mengarah kepada tindak kriminal. Berdasarkan jumlah narapidana remaja di LPKA telah mencapai 84 orang dengan mayoritas kasus yang terjadi yaitu perlindungan anak serta pencurian.

Tabel 1. Jenis tindak pidana di LPKA Pekanbaru

No	Tindak Kejahatan	Jumlah
1.	Kejahatan Terhadap Anak	46
2.	Pencurian	18
3.	Narkotika	8
4.	Penganiayaan	4
5.	Pembunuhan	5
6.	Kesusilaan	2
7.	Terhadap Ketertiban	1

Sumber : Data Resmi LPKA Pekanbaru

Bentuk komunikasi yang terjadi di dalam Lembaga Pemasyarakatan tidak hanya dilakukan oleh antar anak binaan tetapi juga terhadap para petugas, bentuk interaksi antar sesama narapidana dapat dilihat seperti interaksi antar kamar satu dengan kamar yang lainnya, sedangkan interaksi anak binaan dengan petugas tidak seperti pada masyarakat umumnya karena selain kewajiban petugas yang bekerja menjaga narapidana juga adanya aturan-aturan tertentu yang berlaku di dalam lapas, selain itu perbedaan bahasa, tradisi, karakter serta persoalan para narapidana dapat menyebabkan komunikasi yang terjalin dapat sangat terbatas.

Interaksi sosial yang dilakukan para anak binaan berawal dari interaksi meliputi komunikasi antar individu antar individu serta kelompok didalamnya. Remaja yang memiliki sifat ekstrovert atau banyak bicara akan mudah berbaur dengan lingkungannya namun berbeda dengan remaja yang memiliki sifat introvert akan cenderung lebih diam dan cukup sulit bagi nya untuk bersosialisasi dengan lingkungan barunya. Apabila Interaksi tidak terjadi sebagaimana mestinya akan memunculkan permasalahan-permasalahan baru di dalam suatu kelompok dan

berdampak bagi kelompok itu sendiri maupun lingkungan luarnya. Bentuk-bentuk permasalahan tersebut merupakan hasil dari interaksi sosial yang mengakibatkan adanya perilaku-perilaku menyimpang. Pada konteks narapidana yang baru masuk kedalam lembaga pemasyarakatan maka mereka membutuhkan proses adaptasi terhadap lingkungan lapas, pada masa ini biasanya narapidana yang baru akan berhadapan dengan lingkungan dan situasi yang sangat berbeda dengan kehidupannya diluar.

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu. Untuk menganalisis latar belakang anak binaan terlibat tindak pidana serta menganalisis pola interaksi antar anak binaan dan para petugas di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Pekanbaru.

Berdasarkan uraian yang disampaikan penulis di atas penulis tertarik melakukan penelitian dengan mengangkat judul penelitian "Pola Interaksi Anak Berhadapan Dengan Hukum Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Pekanbaru"

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Dimana penelitian ini secara mendetail dan menjabarkan setiap hubungan dari fenomena yang diteliti sehingga hasil penelitian menggambarkan suatu pola yang menjelaskan terkait fenomena yang diteliti. Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif cenderung mengarah pada penelitian yang bersifat naturalistik, fenomenologis dan etnografis. Penelitian kualitatif menekankan pada kedalaman data yang didapatkan oleh peneliti. Penelitian kualitatif dilakukan secara apa adanya dan dalam situasi normal tidak dimanipulasi keadaan maupun kondisinya. Penelitian kualitatif yang sering disebut naturalistik, karena penilaiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah. Metode penelitian ini bersifat kualitatif karena berusaha mengungkapkan bagaimana bentuk-bentuk interaksi sosial asosiatif dan disosiatif dan apa saja hambatan yang dialami oleh Narapidana remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kota Pekanbaru.

Penelitian ini dilaksanakan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kota Pekanbaru. Pemilihan tempat ini dilakukan dengan sengaja, dengan pertimbangan bahwa Lembaga Pembinaan khusus anak ini merupakan salah satu Lembaga Pembinaan yang ada di kota pekanbaru tepatnya di Jalan Lembaga Pemasyarakatan No 04, Muara Fajar, Kecamatan Rumbai, kota Pekanbaru, Riau. Alasan peneliti memilih lokasi ini karena Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kota Pekanbaru merupakan Lembaga Pemasyarakatan yang menjadi wadah bagi para remaja yang berhadapan dengan hukum dan telah diputuskan oleh sistem per Undang-Undang yang berlaku di Kota Pekanbaru. Dengan adanya LPKA ini peneliti tertarik untuk meneliti di LPKA tersebut untuk mengetahui bagaimana interaksi yang terjalin antar narapidana. Pemilihan lokasi ini dilakukan dengan cara sengaja (purposive).

Subjek dalam penelitian ini yaitu anak binaan sebanyak 4 orang dan petugas LPKA Pekanbaru sebanyak 3 orang. Teknik pengumpulan data merupakan langkah

yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data. Terdiri dari wawancara, Observasi, dan Dokumentasi. Wawancara merupakan suatu kejadian atau proses interaksi antara pewawancara dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai melalui komunikasi secara langsung atau bertanya secara langsung mengenai suatu objek yang diteliti. Observasi adalah pengamatan langsung terhadap fenomena yang diamati. Melalui observasi ini peneliti bisa mengetahui dan mempelajari mengenai pola interaksi narapidana remaja dalam kesehariannya di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kota Pekanbaru. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data kemudian ditelaah. Studi pelengkap dari penggunaan metode observasi atau wawancara akan lebih dipercaya serta memiliki kredibilitas yang teruji jika didukung oleh adanya bukti berupa foto atau karya tulis akademik yang sudah ada. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen yang dimiliki oleh LPKA Kota Pekanbaru yang sesuai dengan penelitian penulis.

Teknik Analisis Data Merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, serta membuat kesimpulan dan pada akhirnya dapat dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Yang digunakan pada penelitian ini yang pertama Reduksi data merupakan cara memilih, merangkum hal-hal penting, memfokuskan pada hal-hal yang penting sesuai dengan topik penelitian, mencari tema dan pola, yang pada akhirnya memberikan gambaran dengan lebih jelas dan mempermudah untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Kemudian Penyajian Data yang mana dapat dilakukan dalam bentuk table, grafik, flowchart, pictogram dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data dapat terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan mudah dipahami. Terakhir dengan Penarikan Kesimpulan yaitu Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskriptif atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas sehingga setelah dilakukan penelitian menjadi lebih jelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Latar belakang Remaja melakukan tindak pidana

Perilaku menyimpang terjadi disebabkan karena adanya kegagalan dalam cara-cara penyelesaian perilaku, cara penyesuaian yang tidak tepat yang dan adanya konflik yang sulit untuk diselesaikan. Masalah internal dan eksternal yang ada dalam diri remaja dapat menyebabkan remaja memunculkan perilaku yang menyimpang. Kondisi internal dan eksternal remaja dalam masa pancaroba memicu remaja menjadi lebih rawan dibandingkan tahap-tahap lain dalam perkembangan jiwa manusia. Perilaku remaja yang menyimpang disebabkan oleh adanya perasaan

yang tidak puas, prinsip hidup yang salah dan adanya gangguan emosi serta berbagai kebutuhan yang mendorong remaja tersebut melakukan perbuatan menyimpang yang sudah menjerumus kepada tindak kejahatan.

Dari penelitian yang didapat penyebab dari remaja melakukan tindak pidana diantaranya sebagai berikut :

- **Kontrol diri yang kurang**

Penyimpangan yang telah dilakukan oleh remaja merupakan bentuk dari kegagalan untuk mengembangkan kontrol diri yang cukup dalam hal tingkah laku. Pemahaman yang kurang terhadap hal-hal yang dapat diterima dan tidak diterima masyarakat, namun terkadang remaja sudah mengetahui pemahaman mengenai hal tersebut tetapi karena kurangnya kontrol diri yang membuat remaja terjerumus pada perilaku yang menyimpang. Kurangnya kontrol diri inilah yang menjadi salah satu faktor internal penyimpangan yang sering dilakukan remaja. Salah satu bentuk penyimpangan yang kerap kali dilakukan remaja akibat kontrol diri yang kurang yaitu seperti tindakan asusila atau melakukan pergaulan bebas.

- **Kondisi Lingkungan Keluarga**

Lingkungan keluarga yang cuek dan kurang memperhatikan anak. Kurangnya pengawasan dari orang tua membuat seorang anak mudah melakukan tindakan-tindakan menyimpang atau lari dari norma-norma yang berlaku, dan sering kali membawa mereka kepada melakukan tindakan kejahatan.

- **Faktor Teman Sebaya**

Ketika remaja berada dalam suatu lingkup pertemanan ia akan belajar melakukan apa yang dilakukan oleh teman-temannya karena adanya proses konformitas di masa remaja yang berupa keinginan untuk mengikuti perbuatan, kepercayaan, nilai, kebiasaan, kegemaran bahkan keinginan dari kelompok sekitarnya. Adanya konformitas dalam diri remaja ini akan menimbulkan dua dampak yaitu positif dan negatif sesuai dengan bagaimana kelompok yang ia ikuti.

- **Rendahnya Pendidikan dan Ilmu pengetahuan**

Tingkat Pendidikan sangat berperan penting dalam membentuk kepribadian seseorang tidak hanya ilmu pengetahuan namun juga dalam hal ilmu agama. Dengan diberinya Pendidikan yang semestinya pada remaja mereka akan dapat berfikir lebih Panjang sebelum melakukan sesuatu dan mengetahui resiko ataupun akibat dari tindakan yang akan mereka lakukan

Berdasarkan hasil diatas peneliti mendapatkan kesimpulan bahwa faktor kontrol diri, lingkungan, keluarga dan Pendidikan sangat berperan penting pada masa perkembangan remaja kearah yang lebih baik atau lebih buruk. Pendidikan menjadi salah satu faktor yang cukup signifikan dari beberapa faktor diatas, karena informan kunci peneliti memiliki tingkat Pendidikan yang rendah inilah yang membuat mereka minim akan pengetahuan tentang tata nilai yang meliputi hukum, agama, adat dan norma dalam masyarakat, ditambah kurangnya kontrol diri kecil, lingkungan yang tidak sehat dan kurangnya peran keluarga yang dirasakan oleh informan membuat informan kunci mudah sekali terjerumus dalam tindak

kejahatan yang membuat ia harus berhadapan dengan hukum tanpa mengetahui apa yang akan ia dapatkan akibat tindakan nya tersebut.

2. Pola Interaksi Anak Binaan di LPKA Pekanbaru

Selama anak binaan berada di lapas tentu akan terjadi interaksi sesama baik itu antar anak binaan maupun antara anak binaan dengan petugas. Setiap remaja tentu memiliki kepribadian serta cara berkomunikasi yang berbeda-beda. Sikap remaja pun berbeda beda dalam berinteraksi kepada orang lain.

a. Interaksi sosial antar anak binaan

Setiap anak binaan tentu memiliki cara tersendiri dalam berinteraksi dengan sesama anak binaan lainnya, pembawaan berbeda dari setiap remaja ini lah yang akan menjadi tantangan bagi para remaja ketika ditempatkan pada satu tempat yang sama.

- **Interaksi Asosiatif antar anak binaan**

Terjadinya interaksi asosiatif apabila interaksi antar anak binaan berlangsung baik dari segi komunikasi maupun kontak sosial. Interaksi sosial asosiatif mengacu kepada persamaan, kesatuan, dan juga bisa meningkatkan kebersamaan antara individu dengan kelompok yang terjadi dalam lingkungan kehidupan sosial bermasyarakat.

Bentuk interaksi asosiatif yang terjadi antar anak binaan yang peneliti lihat yaitu berupa Kerjasama. Kerjasama yang terjalin antar anak binaan ketika menjalani masa pembinaan antara lain gotong-royong, membersihkan pakaian secara bersama-sama serta ikut dalam pelaksanaan kegiatan yang dikeluarkan pihak lapas sesuai prosedur yang berlaku.

Selain itu juga interaksi asosiatif lainnya berupa akomodasi antar anak binaan dapat dilihat pada saat menghindari terjadinya pertikaian ini merupakan bagian dari bentuk akomodasi berupa toleransi dan consolation.

Berdasarkan hasil pemaparan tentang bentuk interaksi asosiatif diatas peneliti mendapatkan analisis dari hasil dengan adanya kerjasama dan saling pengertian mengenai kebersamaan dalam hal saling membantu sesama anak binaan dapat meminimalisir terjadi nya konflik dan hal ini dapat tercapai dengan sukses.

- **Interaksi Disasosiatif antar anak binaan**

Bentuk interaksi ini dalam sebuah tempat pembinaan seperti Lapas akan sering di temui dan dapat dikatakan hal yang wajar. Hal ini di sebabkan karena berkumpulnya orang-orang yang memiliki masalah pada perilaku nya di dalam masyarakat di satukan dalam suatu tempat pembinaan yang sama terlebih para remaja yang memiliki sifat berbeda dan juga tingkat emosi yang belum stabil. beberapa bentuk interaksi disasosiatif adalah persaingan atau kompetisi, konflik dan pertentangan.

Berdasarkan hasil wawancara di LPKA Pekanbaru sering kali terjadi nya interaksi yang mengarah ke disasosiatif misalnya ketika para Anak binaan berada didalam kamar tepatnya didalam hari yang mana ketika mereka sudah berada

didalam kamar masing-masing. Terjadinya interaksi diasosiatif bisa dikeranakan ketika berada di kamar para anak binaan akan mengeluarkan sifat asli mereka masing-masing seperti berkata kasar, saling senggol, atau bahkan membully temannya. sehingga ketika rasa toleransi yang dimiliki mereka hilang akan menimbulkan permasalahan.

b. Interaksi Anak Binaan dengan Petugas lapas.

Interaksi sosial yang ada didalam lapas tidak hanya terjadi antar anak binaan saja, tetapi antar anak binaan dengan para petugas tentu akan terjalin interaksi. Peneliti lihat interaksi antar anak binaan dengan petugas lapas cenderung mengarah ke interaksi yang bersifat positif atau berbentuk interaksi asosiatif. Hal ini dikarenakan adanya rasa hormat dari anak binaan kepada petugas lapas yang menjadi orang tua, kakak ataupun abang mereka selama berada di LPKA dan juga karena telah membina mereka menjadi pribadi yang lebih baik,

Peneliti melihat bahwa interaksi yang terjadi antara anak binaan dengan petugas berjalan dengan baik dan saling menguntungkan kedua belah pihak. Seperti Anak binaan yang menjadi tamping memiliki keuntungan berupa remisi yang akan dia dapatkan jika ia selalu berkelakuan baik, dan keuntungan bagi Petugas berupa informasi yang ada dilingkup Anak binaan serta apa saja yang terjadi diantara Anak Binaan yang mungkin tidak ketahui oleh Petugas.

Adanya kedekatan yang terjalin antar anak binaan dan petugas lapas memudahkan mereka dalam berkomunikasi dan menjalani proses pembinaan. dengan adanya pendekatan tersebut petugas akan dapat membantu mengatasi permasalahan yang ada pada anak binaan, misalnya ketika petugas dihadapkan dengan anak binaan yang menutup diri di lingkungan lapas, maka pendekatan personal akan dilakukan oleh para petugas.

Dengan adanya bentuk perhatian yang dilakukan oleh petugas ini membuat anak binaan di LPKA merasa aman dan nyaman ketika berinteraksi dengan petugas, keterampilan petugas ketika berhadapan dengan anak binaan atau remaja sangat diperlukan untuk menjalin komunikasi pada anak binaan. Adanya sikap labil yang dimiliki remaja ini baik secara emosional maupun perilaku membuat petugas harus terampil dalam melakukan pendekatan dan komunikasi pada anak binaannya.

SIMPULAN

Adapun penyebab remaja melakukan tindak pidana dikarenakan faktor pendidikan yang rendah lalu di dorong dengan kurang kontrol diri, kondisi lingkungan yang tidak baik dan kurang nya pengawasan dari keluarga terlebih orang tua, membuat remaja rentang sekali melakukan tindak kejahatan yang dapat merugikan masyarakat terlebih dirinya sendiri. Peneliti melihat minimnya pengetahuan tentang tata nilai yang meliputi hukum, agama, adat dan norma yang ada dalam masyarakat dan sebagian remaja mengetahui tentang norma namun mengabaikan hal tersebut.

Sedangkan pola interaksi yang terjadi di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Pekanbaru terjadi dalam dua pola, yang pertama dalam pola interaksi sosial asosiatif. Pola interaksi sosial asosiatif terjadi pada antar Anak binaan dan petugas. seperti adanya bentuk Kerjasama antar anak binaan dalam kegiatan pembinaan di LPKA serta Kerjasama yang terjalin antara Anak binaan dengan Petugas lapas. Pola yang kedua yaitu Disasosiatif seperti adanya pertentangan maupun konflik antar anak binaan, hal ini disebabkan sifat remaja yang belum bisa mengendalikan emosi serta latar belakang berbeda dari tiap anak binaan. Sedangkan pola interaksi anak binaan dengan petugas lapas yang peneliti lihat hanya berupa pola asosiatif, ini terjadi karena adanya rasa hormat dan penilaian berkelakuan baik sehingga tidak terjadinya interaksi disasosiatif antar anak binaan dengan petugas lapas. Pola interaksi asosiatif yang terjadi pada anak binaan dengan petugas dapat dilihat dengan adanya kedekatan dan keterbukaan dari anak binaan kepada petugas lapas sehingga proses komunikasi selama masa pembinaan berjalan dengan baik dan tidak menghasilkan hambatan apapun.

DAFTAR PUSTAKA

Kartini Kartono. (1988). Psikologi Remaja. Bandung: PT.Rosda Karya. Hlm. 93

Kartini, Kartono. (2015) Patologi Sosial. Jakarta: Pt Raja Grafindo.

Mönks, F.J., Knoers, A.M.P., & Haditono, S.R. (2008). Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, Sosiologi Suatu Pengantar (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2015), h.55

Soerjono Soekanto. 1995. Sosiologi Suatu Pengantar, Jakarta: Rajawali Pers. Hlm. 78.

Sugiyono, (2020). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.

Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 Tentang Sistem Peradilan Pidana Anak.